



Memahami Landasan Biblis Moralitas Katolik dan Relevansinya bagi Perwujudan *Bonum Commune*

Megawati Naibaho^{1*}, Martina Rosmaulina Marbun², Yanti Vidarosa Naibaho³,
Fidelis Den⁴, Clara Cici Ceriawati Waruwu⁵

^{1,2,5} Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

³ Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng, Indonesia

Email: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id¹, martina.rosmar@stpdianmandala.ac.id²,
yantikym79@ustmedan.ac.id³, fidelisden@stipassirilus.ac.id⁴, clarawaruwu18@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *Catholic moral teachings are not merely ethical codes, principles, rules, or prohibitions to prevent humans from falling into sin. Catholic morality has a solid foundation that originates from the Word of God. The problem to be explored in this study is the phenomenon of ignorance among believers who assume that morality as a rule taught by the Church only restricts the freedom of believers. The purpose of this study is to present the foundation of Catholic moral teachings so that believers know and are able to understand and implement them with the right and appropriate attitude. Thus, believers have a correct understanding. The method used is a literature study. The results of this study explain that Catholic morality is a response to the aspirations of the human heart for truth and goodness. Thus, this study offers clear and precise guidelines for when implemented to achieve the common good and welfare, namely bonum commune. Catholic morality is not an oppressive principle, but a practical guide to a good life.*

Keywords: *Bonum Commune, Common Good, Human Heart Aspirations, Morality, The Word Of God.*

Abstrak. Ajaran moralitas Katolik bukanlah sekadar kode etika, prinsip, aturan atau larangan agar manusia tidak jatuh ke dalam dosa. Moralitas Katolik memiliki fondasi yang solid yang bersumber pada Sabda Allah. Persoalan yang hendak didalami dalam penelitian ini adalah fenomena ketidaktahuan kaum beriman yang beranggapan bahwa moralitas sebagai aturan yang diajarkan Gereja hanya mengekang kebebasan kaum beriman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempresentasikan fondasi ajaran moralitas Katolik sehingga kaum beriman mengetahui dan mampu memahami serta mewujudkan dengan sikap benar dan tepat. Dengan demikian, kaum beriman memiliki pemahaman yang benar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yakni menjelaskan bahwa moralitas Katolik adalah tanggapan terhadap aspirasi hati manusia akan kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pedoman yang jelas dan tepat untuk jika dilakukan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama yakni bonum commune. Moralitas Katolik bukanlah prinsip yang menindas, namun sebagai petunjuk praktis ke dalam hidup yang baik.

Kata Kunci: Aspirasi Hati Manusia, Bonum Commune, Firman Tuhan, Kebaikan Bersama, Moralitas.

1. LATAR BELAKANG

Ajaran moral Katolik tidak hanya diperuntukkan untuk mengekang kebebasan manusiawi, melainkan sebagai petunjuk hidup untuk mengetahui yang baik dan melakukan dengan setia (Wilkins dan E.Gryczka 1989, 63). Moralitas Katolik memiliki fondasi yang solid pada Sabda Allah yang menjangkau semua umat beriman yang berupaya untuk menafsirkan hukum kodrat manusiawi di setiap hati manusia untuk mengasihi Allah dan sesama sebagai hukum yang pertama dan utama (Paus Fransiskus 2017, no. 25). Hal ini menegaskan bahwa moralitas Katolik sesungguhnya dicahayai oleh Injil sebagai pusat kebenaran sejati.

Ajaran moral Katolik memiliki sejarah yang panjang baik dalam pengajaran ajaran maupun dalam penerapannya. Ajaran moralitas Katolik merupakan batu karang yang kokoh yang mengarahkan umat beriman untuk bertumbuh secara benar dan dewasa dengan Allah dan sesama (Midgley 1995, 221). Namun, umat beriman karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman akan nilai yang termuat dalam moralitas Katolik, sering kali memiliki kesalahpahaman. Sebagai konsekuensi dari kekeliruan ini, umat beriman kurang mampu menginternalisasikan moralitas katolik dalam praktek hidup. Salah satu bukti kegagalan tersebut adalah ketidakmampuan untuk mendengarkan suara hati (Naibaho, Sarumaha, dan Obe 2023, 15). Ada kalanya umat beriman kurang memahami dan mengenali kehendak Allah dalam hidup mereka. Bahkan adakalanya, umat beriman kurang mampu mendengarkan suara hati dalam menentukan keputusan moral dalam hidup. Dalam hal ini apa yang diputuskan oleh suara hati juga menentukan kriteria etika seseorang. Dengan konsep ini, etika bukan sekedar membuat hidup lebih bermakna, namun menjadi petunjuk hidup (Naibaho, Ola, dan Den 2024, 38).

Bertitiktolak dari fenomena tersebut, para teolog moral berusaha untuk memberikan pengajaran dan pembinaan tentang moralitas Katolik (Rhonheimer 2011, 211). Bekerja di dalam dan melalui budaya setiap zaman, pembinaan dan refleksi kritis tentang moralitas Katolik telah berusaha untuk menggali nilai-nilai moralitas Katolik sebagaimana diajarkan oleh Magisterium gerejawi (Gula 2004, 36). Warisan rohani kaya dan solid ini merupakan harta karun yang sangat berharga dan berguna bagi kaum beriman untuk membangun dunia yang lebih layak untuk semua. Dengan demikian, cita-cita Gereja untuk menjadikan komunitas Gerejawi sebagai *bonum commune* semakin dapat diwujudkan oleh setiap kaum beriman sesuai dengan panggilan masing-masing (Maritain 1943, 321). Prinsip-prinsip moralitas Katolik mengarahkan umat beriman untuk mengetahui yang baik dan melaksanakan serta mengetahui yang jahat dan menolaknya.

Dasar moralitas Katolik adalah Sabda Tuhan sebagaimana dituliskan dalam Perjanjian Baru. Ajaran moralitas yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru berakar pada Perjanjian Lama (Fransiskus 2014, no. 15). Hal yang penting untuk dipahami bahwa ajaran moralitas yang dilanjutkan dalam Perjanjian Baru memperdalam doktrin dan prinsip yang memberikan dimensi baru yang berpusat pada kehidupan Yesus. Para rasul dan komunitas Jemaat perdana mendasarkan moral yang tepat dan setia pada ajaran Tuhan mereka. Contoh yang paling representatif adalah Khotbah di Bukit (Hoffman, n.d., 276). Khotbah ini mengumpulkan dalam satu uraian besar, seperti cara para sejarawan zaman dahulu, ajaran-ajaran Kristus yang menyajikan aturan-aturan hidup, aturan-aturan yang akan memungkinkan setiap orang untuk

mencapai keadilan, kebaikan, kesejahteraan dan kebaikan bersama (*bonum commune*)(Suseno 1987, 63).

Moralitas Katolik sebagaimana diuraikan oleh teologi moral tidak persis sama dengan spiritualitas dan parenesis yang pada umumnya mengedepankan nilai berupa nasihat. Moralitas Katolik mendasarkan pada Sabda Allah sebagaimana diwahyukan pada Perjanjian Lama dan Baru. Teks Kitab Suci menjelaskan tentang kehidupan moral. Ajaran moral merupakan tanggapan terhadap pertanyaan tentang kebahagiaan dan keselamatan (Gill 2000, 80). Ia menawarkan deskripsi tentang jalan kebijaksanaan yang mengarah pada kekudusan dan kesempurnaan melalui penghayatan kebajikan dan kesetiaan dalam menghayati perintah Allah. Salah satu teks Kitab Suci yang mengajarkan kehidupan moralitas yakni Khotbah di Bukit. Khotbah di Bukit memuat tentang ucapan bahagia yang merangkum seluruh perjalanan manusia yang menunjukkan pentingnya relasi dengan Allah dan sesama. Relasi yang baik dengan Allah dan sesama tampak dalam sikap hidup yang tanpa diskriminasi (Naibaho 2025b, 46). Pesan moral yang sangat diserukan adalah agar setiap umat beriman berusaha untuk sempurna sebagaimana Bapa yang ada di Surga sempurna.

2. METODE

Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh sumber referensi yang relevan. Penulis mengumpulkan dan membaca berbagai jenis buku, dokumen, jurnal, artikel dan media cetak lainnya yang berkaitan dengan moralitas Katolik. Selanjutnya penulis membaca, merefleksikan dan meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sumber sehingga penulis memperoleh panorama umum tentang moralitas Katolik terutama sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci. Dengan metode studi kepustakaan, penulis dapat menggali secara lebih mendalam dan merefleksikan tema lebih komprehensif, sehingga penelitian ini dapat mempresentasikan hal-hal hakiki tentang moralitas Katolik menurut Kitab Suci, terutama yang berkaitan dengan seruan pembentukan *bonum commune*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moralitas Katolik dalam Kisah Khotbah di Atas Bukit

Khotbah di atas Bukit mengisahkan nilai atau karakter dari moralitas Katolik yang sangat signifikan. Cerita yang dikisahkan dalam khotbah di Bukit menjadi khotbah pertama dari lima khotbah yang menjadi inti Injil Matius (Paus Fransiskus 2024, no. 25). Khotbah ini mengumpulkan unsur-unsur penting ajaran Yesus tentang keadilan dan aturan moral yang ditawarkan kepada para pengikutNya. Seruan moral yang paling menonjol dari khotbah di

Bukit adalah seruan pertobatan. Pertobatan yang dimaksud oleh St. Matius adalah sebagai persiapan untuk masuk kerajaan Surga yang semakin dekat (bdk. Mat 4.17) (Naibaho, Yese, dan Waruwu 2024, 130). Khotbah ini, yang menyatukan kata-kata yang mungkin diucapkan pada kesempatan berbeda menjadi satu kesatuan yang teratur, merupakan model katekese moral yang tetap aktual sampai masa modern ini. Lebih lanjut, pembinaan karakter merupakan hal yang penting dalam proses pemahaman akan nilai dan hal ini dimulai sejak dini (Naibaho, Yese, et al. 2025, 463).

Khotbah Yesus di atas Bukit dapat disebut sebagai piagam kehidupan kristiani. Alasan mendasar dari hal ini adalah seluruh isi khotbah didasarkan pada otoritas sepenuhnya pada Yesus. Seruan dan ajakan untuk bahagia juga mendapat tempat yang sangat sentral dari khotbah Yesus di Bukit (Hinde 2002, 70). Ajakan untuk bahagia merupakan inti ajaran Kristiani yang merupakan suatu ajakan untuk bertindak secara bijaksana. Umat beriman yang mencari kebahagiaan tanpa memiliki sikap hidup bijaksana merupakan hal yang mustahil. Dengan demikian, khotbah di Bukit merupakan pentuntun ke arah hidup yang lebih baik. Khotbah Yesus di atas Bukit merupakan seruan moral untuk mengasah kecerdasan mendalam hati manusia yang terungkap dalam pengalaman manusia (Manalu et al. 2025, 9). Khotbah ini ditujukan kepada semua orang, dimulai dari kaum miskin dan yang menderita.

Moralitas Katolik sebagaimana termaktub dalam ucapan bahagia membahas janji-janji yang diberikan kepada Allah kepada umat pilihan sejak zaman Abraham. Hal Ini juga telah dituangkan dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (John Laux 1990, 371). Ucapan Bahagia memfokuskan harapan para murid pada kerajaan surga, yang secara paradoks ditujukan kepada orang miskin dan mereka yang dianiaya. Yesus menegaskan bahwa nilai moralitas Katolik tak berguna apabila orang miskin disingkirkan atau diabaikan. Yesus menegaskan sebuah pesan yang mengungkapkan pengalaman generasi Kristen pertama yang berdoa dan berbagi sebagai upaya membangun kesejahteraan bersama yakni *bonum commune* (Alcock 2016, 59).

Moralitas Katolik mengajak para murid Yesus untuk berperilaku sesuai dengan petunjuk Tuhan yakni menjadi "garam dan terang dunia". Panggilan para murid Kristus untuk menjadi garam dan terang dunia menuntun suatu sikap hidup yang benar di hadapan Tuhan dan sesama. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa menjadi garam dan terang dunia diharapkan ditunjukkan melalui sikap hidup dalam memilih yang baik dan menghindari yang jahat (Naibaho, Bawono, et al. 2025, 63). Umat beriman yang mampu untuk memilih yang baik dan melakukan menunjukkan kasih kepada Allah dan sesama secara konsisten. Dalam hal ini, umat beriman juga diharapkan mampu untuk memberikan pengampunan bagi sesama yang bersalah

(Harris 2010, 119). Sikap pengampunan ini akan menunjukkan belas kasih sejati sebagaimana diajarkan oleh Yesus.

Kasih kepada Allah dan Sesama sebagai Aturan Emas

Ajaran moralitas Katolik didasarkan pada kasih terhadap Allah dan sesama. Kasih merupakan perwujudan upaya untuk membangun kembali hubungan antara tindakan iman dan kehidupan moral. Nilai-nilai yang sangat dominan dalam moralitas berdasarkan Injil yang menawarkan tanggapan terhadap masalah-masalah moralitas tertentu yang tepat (Paus Yohanes Paulus II 2010, no. 14). Tahapan pengajaran moralitas Katolik kehidupan Kristiani merupakan ibadah sejati. Pesan yang hendak dilaksanakan melalui liturgi yakni untuk mempersembahkan kepada Allah sebagai kurban hidup tubuh dan pribadi kita, dengan membedakan apa yang baik dan menyenangkan bagi-Nya. Hal yang hendak dicapai dalam membangkitkan tubuh Kristus yang dipersembahkan dalam Ekaristi dan tubuh yang membentuk Gereja.(Balasuriya 1979, 238) Oleh karena itu, kita dapat merujuk pada dimensi liturgis moralitas Kristiani.

Moralitas Katolik dibentuk oleh iman, pengajaran moral yang mengharapkan partisipasi umat beriman sebagai anggota tubuh Kristus yang disatukan melalui pembaptisan. Hal ini menuntut kerelaan dan keterbukaan untuk mendengarkan kehendak Allah dan melaksanakan dalam hidup harian. Umat beriman sebagai anggota tubuh Kristus menerima banyak karunia dan pelayanan yang berbedanya yang berguna untuk kebaikan semua orang (bdk. 1 Korintus 3:8).(Wright 2010, 118) Dengan demikian, semakin nyata tentang dimensi gerejawi dari pengajaran moral apostolik (bdk. 1 Korintus 3: 12). Kasih terhadap Allah dan sesama menunjukkan persatuan dan kemurahan hati Allah bagi manusia sebagai Gambar Allah. St.Paulus menggambarkan kasih melalui kumpulan karakteristik yang membentuk suatu norma dan prinsip untuk hidup menurut kehendak Allah. (Schönborn 2011, 93)

Gambaran umat beriman yang berusaha untuk melakukan kasih kepada Allah dan sesama sebagaimana terdapat dalam khotbah di Bukit menunjukkan bahwa ajakan untuk memberkati “penganiaya” dan ajakan untuk mencari hal-hal yang rendah hati, serta usaha untuk menaklukkan kejahatan dengan kebaikan. Seruan ini merupakan puncak dari kasih agape (bdk. 1 Korintus 14-21) Selain sikap penghormatan kepada semua tanpa membeda-bedakan, St.Paulus juga menegaskan perlu sikap ketaatan yang jujur dan serta penyerahan diri kepada Allah. Dalam sikap yang demikian, persaudaraan dan pengampunan dapat diwujudkan, bahkan kepada orang yang secara budaya dianggap musuh.(Naibaho 2025b, 49) Dengan demikian, umat beriman juga semakin mampu untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

Ajaran moral St. Paulus memiliki dimensi eskatologis: didukung oleh harapan bahwa kedatangan Kristus adalah hari yang akan datang, umat beriman diundang untuk "mengenakan Kristus," dan dalam terang Kristus untuk tetap waspada dalam pertempuran melawan pekerjaan kegelapan (bdk. 1 Korintus 11-14). St. Paulus juga menerangkan adanya berbagai masalah yang rumit mengenai praktik-praktik yang berbeda di antara umat beriman sehubungan dengan aturan dan larangan yang harus diperhatikan. Dalam hal ini, St. Paulus menegaskan Yesus sebagai model kearifan Kristiani dalam menangani kasus-kasus hati nurani. Sikap hormat itu pertama-tama dapat dilakukan oleh anak kepada orang tua sebagaimana diperintahkan Allah para perintah ke empat dari Dekalog. (Naibaho 2025a, 18) Yesus sendiri yang taat pada kehendak Allah.

Landasan Biblis Moralitas Katolik

Moralitas Katolik sebagaimana dijelaskan sebelumnya perfokus pada kasih. St.Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma memberikan petunjuk praktis untuk hidup sempurna dan berbahagia. Umat beriman yang sulit untuk mengasihi, dengan sendirinya tidak mungkin dapat menikmati kebahagiaan sebagaimana diharapkan Yesus.(Paus Fransiskus 2024, no. 21) Moralitas diwujudkan dalam tindakan kasih yang konkrit yang tampak dalam berbagai karakter seperti: mengasihi dengan tulus, membenci kejahatan, berpegang teguhlah pada yang baik; mengasihi sesama dengan kasih persaudaraan; menerima perbedaan dengan rendah hati,bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam penderitaan, bertekun dalam doa dan hormat kepada yang lain.(bdk. Roma 12:9-13)

St.Paulus menyadari bahwa tanpa prinsip hidup yang jelas dan kesetiaan untuk mewujudkan kasih, moralitas Kristiani tidak mungkin memberikan faedah bagi hidup manusia. Lebih lanjut, St.Paulus menerangkan secara tegas tentang sifat hakiki dari kasih Allah yang sesungguhnya yakni sabar; baik hati, tidak iri hati, tidak sombong, tidak angkuh dan tidak kasar, tidak mencari kepentingan sendiri, tidak cepat marah, tidak menyimpan dendam, tidak bersukacita atas kejahatan, tidak bersukacita atas kejahatan, tetapi bersukacita atas kebenaran.(Paus Fransiskus 2017, no. 8) Kasih menanggung segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, menahan segala sesuatu. (bdk. 1 Korintus 13:4-7) Hanya dengan cara hidup dengan mengandalkan karakter kasih sebagaimana ditegaskan oleh St.Paulus seseorang akan mampu bertumbuh sebagai anak-anak Allah. Dengan demikian, mampu hidup menurut kehendak Allah yakni mengetahui yang baik dan melakukan, serta mengetahui yang jahat dan menghindarinya. Dengan demikian, setiap orang akan mampu mengalami hidup yang penuh kasih, kegembiraan, kedamaian sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, penguasaan diri. (bdk. Galatia 5:22-26)

Karakter hidup ini yang merupakan buah-buah roh akan sangat berguna bagi upaya untuk membangun kebaikan bersama yakni *bonum commune*.

St. Paulus memberikan gambaran tentang peperangan rohani yang mempertentangkan perbuatan daging dengan buah-buah Roh, dimulai dengan kasih. (bdk. Galatia 5). Selanjutnya dalam surat St.Paulus kepada jemaat di Efesus ditegaskan sebuah nasihat untuk memelihara kesatuan antara tubuh dan roh. Umat beriman yang mampu memelihara kebaikan tubuh dan memelihara kesucian roh akan mampu bertumbuh cara Allah. Dengan demikian, umat beriman mampu bertumbuh dalam keadilan, kekudusan dan kebenaran. (bdk. Efesus 4:1-5:32). Nilai moralitas Kristiani yang juga diajarkan oleh Gereja melalui St.Paulus adalah nasihat untuk meniru sikap Kristus dalam kerendahan hati dan ketaatan kepada kehendak Bapa.(Kaczor 2008, 73) St.Paulus menyadari bahwa seorang Kristiani tidak mungkin bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih apabila tidak mampu memikul salib sebagaimana telah dihayati oleh Yesus. Dengan demikian, setiap orang diundang untuk berjuang dalam perlombaan untuk meraih hadiah yaitu pengetahuan tentang Yesus. (bdk. Filipi 2:1-17 dan 3:1-4:9)

Dasar biblis moralitas Katolik yang juga sangaty penting terdapat dalam surat St.Paulus kepada jemaat di Kolose yang mengingatkan umat beriman untuk mengasihi dalam Kristus agar dapat mengenakan diri yang baru, yang diperbarui dalam pengetahuan menurut gambar Allah (bdk. Kolose 3:1-4:6) Salah satu karya misi Allah yang agung bagi manusia adalah penciptaan manusia yang merupakan bagian dari citra Allah.(Aghiorgoussis 1999, 67) Dengan demikian, setiap orang dapat mengalami misteri keselamatan dalam Kristus menurut rencana ilahi. Dalam konteks inilah, prinsip moralitas Katolik memiliki kontribusi yang signifikan untuk menuntun manusia mengenal kehendak Allah dan hidup menurut kehendak Allah.

Hidup menurut kehendak Allah merupakan perjuangan yang tidak mudah. St.Paulus menegaskan bahwa nasihat untuk hidup kudus dan waspada bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Sikap kekudusan dan kewaspadaan dalam menantikan Hari Tuhan merupakan kesempatan untuk mengasah kepekaan hati dan mendengarkan suara hati. (Naibaho, Yese, dan Waruwu 2024, 130) Umat beriman sebagai anak-anak terang diharapkan mampu meniru cara hidup Yesus yang rela menderita demi keselamatan manusia. (bdk. 1 Tesalonika 4:1-5:28) Hal yang senada dengan St.Paulus juga diwartakan oleh St. Yakobus bahwa terang dan kegelapan; dosa dan dunia, kasih dan iman merupakan dua kutub yang saling bertentangan dan menuntut sikap bijaksana dari umat beriman. Dua kutub ini mewarnai ajaran moralitas Katolik yang menghendaki kedewasaan dan kebijaksanaan dalam mengenal kehendak Allah.

Yesus sebagai Dasar Kehidupan Moralitas

Setelah mengeksplorasi dan menemukan makna moralitas Katolik yang memiliki keterhubungan dengan Yesus sang sumber kasih sejati, kesadaran baru semakin diyaknini bahwa moralitas juga memiliki aspek kesadaran manusia sebagai gambar Allah. (Aghiorgoussis 1999, 114) Iman akan Yesus mengharapakan setiap kaum beriman untuk rela mengulurkan tangan kepada sesama yang menderita. Tindakan kasih yang dilakukan merupakan ungkapan iman dan termotivasi oleh iman yang mendalam kepada Yesus. Dalam setiap peristiwa kehidupan umat beriman, dan pilihan untuk melakukan yang baik sangat menentukan memotivasi yang mendalam dan disemangati oleh spiritualitas yang berpusat pada Yesus. Makna spiritualitas itulah yang membuat perbedaan tindakan kasih yang dilakukan oleh kaum beriman dengan pekerja sosial pada umumnya. (McDermott 2013, 43) Dengan berfokus pada pribadi Yesus sebagai landasan kehidupan, kaum beriman diarahkan pada pilihan atas dasar kasih kepada Allah dan sesama. Perlu dipahami bahwa kasih sebagaimana diajarkan oleh Yesus tidak mudah untuk direalisasikan.

Moralitas Katolik mengacu pada kebenaran dari Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Setiap generasi umat beriman mengalami kehidupan yang bersumber pada Yesus. Seluruh gerak, misi dan visi yang dilakukan oleh umat beriman perlu disesuaikan dengan ajaran Gereja. (Wright 2010, 218) Perlu dicatat bahwa Yesus memainkan peran sentral dalam interpretasi hidup seseorang dan dalam motivasi perbuatan seseorang. Bahkan lebih lanjut, bagi sebagian orang, Yesus adalah sosok yang lembut, revolusioner yang profetik, setia dan sabar. Karakter dan perwujudan kasih yang dilakukan oleh Yesus menjadi model bagi setiap orang beriman. (Midgley 1995, 301) Dengan demikian, Yesus menjadi figur kehidupan sentral ini bukanlah Yesus dalam sejarah sama sekali, melainkan Yesus yang telah ditemui oleh individu tersebut dalam pertemuan pribadi dan tak terkomunikasikan.

Kehadiran dan figur Yesus begitu penting bagi setiap orang Kristen, sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci. Pertemuan pribadi dengan Yesus diuji keasliannya dalam realitas hidup harian. Yesus yang adalah putra Allah Bapa merupakan pribadi yang taat dan rela mati demi keselamatan manusia. Kisah hidup Yesus dituturkan dalam Kitab Suci dan berakar pada Kitab Suci dan merupakan ciri khas spiritualitas Kristen sebagaimana halnya ciri khas spiritualitas Yesus. (Situmorang, Naibaho, dan Sipahutar 2024, 60) Karena itu, gagasan-gagasan tersebut dihargai oleh seluruh keluarga umat Kristen. Berikut ini, akan diterangkan sedikit gambaran tentang garis besar cara hidup Yesus, untuk memperkaya gambaran kita tentang visi moral Yesus sendiri dan yang disampaikan dalam khotbah-Nya. Dengan demikian, bagi kita semakin jelas memahami ajaran moralitas Yesus dan kita akan berusaha mengikuti

poa hidup Yesus sendiri, atau setidaknya untuk mengungkapkan dengan kata-kata perjumpaan yang telah kita alami. (J. Selling 2001, 282) Karena hanya dengan cara inilah kita dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana moralitas manusiawi kita ini tetap berpusat pada Yesus yang mengubah hidup selamanya.

Moralitas sebagai Murid Kristus

Moralitas Katolik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengacu pada pribadi Yesus. Hal yang sangat menarik dari Yesus adalah ajaran tentang pentingnya pertobatan. Sejumlah gagasan pertobatan diantaranya adalah pertobatan karena dorongan iman, baptisan, dan perbuatan baik. Seruan pertobatan dengan kriteria moral seharusnya menjadi teladan kehidupan yang harus diperjuangkan. (Rhonheimer 2011, 201) Seruan pertobatan sangat melekat dengan identitas sebagai murid Yesus. Kehidupan Kristen tidak lain adalah upaya untuk menjadikan kemuridan sebagai seluruh cara hidup seseorang. Karena jika pertobatan adalah prasyarat untuk menjadi murid Yesus dan masuk ke dalam kerajaan Surga, maka kemuridan tanpa pertobatan adalah merupakan hal yang tidak mungkin. (Naibaho, Yese, dan Waruwu 2024, 132)

Syarat untuk mengikuti Yesus yakni melalui jalan kemuridan yang berarti mengikuti poa hidup Yesus. Satu pernyataan, setidaknya sebagian darinya muncul di setiap Injil Sinoptik, menyatakan: Barangsiapa datang kepada-Ku tanpa meninggalkan ayah dan ibunya, istri dan anak-anaknya, saudara-saudaranya, bahkan dirinya sendiri, ia tidak dapat menjadi pengikut-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. (bdk. Luk 14:26-26; bdk. Mat 10:37-37 dan Mrk 8:34) Hal yang lebih tegas lagi, Yesus menasihati pemuda kaya itu bahwa syarat untuk mengikuti Yesus perlu melepaskan segala yang merupakan milik diri. Hal ini sangat jelas dari pernyataan Yesus sebagai berikut, ada satu hal lagi yang harus kamu lakukan. Pergilah dan juallah apa yang kamu miliki dan berikanlah kepada orang miskin; maka kamu akan memiliki harta di surga. Setelah itu, datanglah dan ikutilah Aku (bdk. Mrk 10:21). Dengan demikian semakin jelas bahwa moralitas seorang pengikut Yesus harus mengikuti pola hidup dan ajaran Yesus. (Gula 2004, 205) Sesungguhnya, kutipan ini mewakili komitmen total yang dituntut Yesus dari murid-murid-Nya. Mengikuti dia berarti meninggalkan segala sesuatu yang lain (bdk. Luk 5:11), meninggalkan keluarga (bdk. Luk 1-1:26), uang dan kekayaan (bdk Mrk 10:21), pekerjaan sebelumnya (bdk. Mrk 2:14), dan semua jaminan ekonomi yang dimiliki harus ditinggalkan secara bebas dan suka cita (bdk. 9:58)

Nilai Moralitas Terwujud dalam Pertobatan

Yesus menyadari bahwa umat beriman yang mengikuti jejak dan panggilan tidak mungkin tidak jatuh dalam dosa. Berhadapan dengan kelemahan dan kerapuhan manusiawi, Yesus memberikan ruang untuk kembali mengalami kesatuan dan kasih Allah yakni melalui jalan pertobatan. (Naibaho, Yese, dan Waruwu 2024, 135) Pertobatan hanya mungkin terjadi bila seseorang sadar adanya kejatuhan dalam dosa baik menurut perkataan dan perbuatan. Pertobatan dapat juga disebut sebagai “prasyarat untuk kerajaan.” Pada awal Injil Sinoptik, terdapat seruan Yohanes Pembaptis kepada para pendengarnya untuk bertobat. Ia menggambarkan baptisan yang ditawarkan kepada para pengikut adalah “baptisan pertobatan” (bdk. Mat 3:2-11; Mrk 1:4-6; Luk 3:1-14). St. Yohanes memberikan alasan yang sangat khusus untuk masuk kerajaan Allah yakni dibaptis dan bertobat. Penginjil Matius menerangkan bahwa Yohanes Pembaptis muncul sebagai pengkhotbah menyerukan bahwa kerajaan Allah sudah dekat’ dan karena itu perlu untuk bertobat (bdk. 3:1-2).

Pertanyaan mendasar bagi kita apa yang dimaksud dengan pertobatan? Apakah pertobatan hanya sekadar perubahan perilaku atau ada aspek lain? Dalam konteks moralitas, pertobatan berarti juga saat proses terjadinya kesadaran atau metanoia yang berarti adanya “perubahan pikiran.” Pertobatan menunjukkan adanya perubahan total gaya hidup, pembalikan seluruh keberadaan seseorang, revolusi moral pribadi. (Cochran 2017, 224) Yesus sendiri membandingkan pola hidup dan karakter orang yang bertobat adalah memiliki ketergantungan secara total kepada Allah dan menjadi seperti anak kecil (bdk. Mat 18:31).

Selanjutnya St. Paulus menggambarkan pertobatan dalam istilah hidup sebagai manusia baru dan mati terhadap dosa (bdk. Rm 6:11). Nilai pertobatan sebagaimana ditegaskan oleh St. Paulus juga diserukan oleh Nikodemus yang menyatakan bahwa: “Tidak seorang pun dapat melihat Kerajaan Allah kecuali ia dilahirkan dari atas” (bdk. Yoh 3:3). Dengan demikian semakin jelas bahwa dalam moralitas yang ditawarkan oleh Yesus, aspek pertobatan sangat penting. Itu bukanlah konsep baru di Israel; para nabi telah berulang kali mengeluarkan seruan yang sama. (Ciardi 1999, 272) Tetapi Yesus dan Yohanes Pembaptis tidak hidup di zaman para nabi. Dan para pemimpin Yahudi mungkin menganggap diri mereka dan umat mereka sebagai jauh lebih baik daripada leluhur mereka yang menjadi sasaran kecaman kenabian.

Jadi ketika Yohanes Pembaptis, dan kemudian Yesus, berbicara tentang pertobatan, mereka berusaha untuk meyakinkan para pendengar untuk memahami pentingnya pertobatan. Di sisi lain, para pengikut Yesus juga diharapkan mengetahui hubungan Allah dengan umat beriman tidak selalu berlangsung dalam kesetiaan. (Keener 2003; Telaumbanua, Naibaho, dan

Harefa 2024) Dan karena itu, seruan pertobatan merupakan bagian dari pesan yang dikhotbahkan oleh Yesus sendiri.

Keutamaan Hidup sebagai Perwujudan Moralitas

Hidup yang baik dan benar dihadapan Allah meunjukkan karakter seseorang yng memiliki keutamaan hidup. Ucapan bahagia merupakan rangkaian refleksi Kitab Suci yang menunjukkan karakter kemuridan mewakili keanggotaan dalam kerajaan Allah. Jika hukum berbicara tentang aturan kerajaan Allah dan kasih adalah merupakan jiwa dari persekutuan. Ucapan bahagia merupakan undangan untuk hidup dalam kebaikan dan keutamaan hidup sebagai murid Yesus.(Egonsson 1998, 63) Dengan demikian, ucapan bahagia dapat digambarkan sebagai “proklamasi kerajaan.” Ucapan bahagia lebih umum dipandang sebagai persyaratan baru dan yang cukup menantang sebagai syarat untuk masuk kerajaan Allah. Ucapan bahagia dalam beberapa perikop seperti dalam Matius 5:3-12 dan Lukas 6:20-23 bukanlah serangkaian perintah melainkan sebagai serangkaian pernyataan.

Perlu dipahami bahwa dalam moralitas Katolik signifikansi ucapan bahagia bukanlah suatu slogan yang kosong yang harus dilakukan secara terpaksa, melainkan suatu undangan yang menuntut kesadaran moral untuk melakukan. Dalam kerajaan Allah, kehidupan diatur secara berbeda daripada cara hidup di dunia.(Kaczor dan Sherman 2008, 75) Dalam logika duniawi, prioritas manusia adalah uang, kekuasaan, kenyamanan, dan segala sesuatu yang menyenangkan hati meskipun ada kalanya diperoleh dengan cara mengorbankan nilai-nilai kristiani. Sangat berbeda dengan cara hidup yang ditawarkan untuk masuk dalam kerajaan surga yakni menghidupi kasih kepada Allah dan sesama. (May 2003, 290) Demikianlah Yesus menyatakan dengan penuh khidmat: Sekalipun kamu miskin, namun di dalam kerajaan Allah kamu akan berbahagia (diberkati). Sekalipun kamu menderita atau kelaparan, namun karunia sukacita dari Allah akan tetap menjadi milikmu.

Hal yang mendapat penegasan dari Yesus ketika para murid mengalami kesulitan, mereka tidak boleh putus asa, sebaliknya murid yang setia berani dan rela untuk memikul salib. Keunggulan para murid Yesus tampak dari kerelaan berkorban dan memikul salib. (Azevedo 1995, 112)Di dalam kerajaan Allah, kategori dan nilai-nilai manusiawi yang naif harus dimusnahkan dan selanjutnya nilai-nilai digantikan oleh nilai-nilai batiniah yang disinari oleh Roh Tuhan. Dengan demikian, semua orang, apa pun keadaan manusiawi mereka, jika mereka turut serta dalam kerajaan Tuhan, memiliki alasan yang baik untuk bersukacita dan selamanya bergembira. Dengan demikian, ucapan bahagia dapat disebut sebagai proklamasi keutamaan hidup. Dengan kata lain, ucapan bahagia merupakan undangan kabar gembira demi keselamatan manusia. (Balasuriya 1979, 42) Pola hidup yang mengikuti telada Yesus akan

menjadi kekuatan untuk mewujudkan *bonum commune*. Dalam semangat hidup yang ditawarkan dalam *bonum commune*, setiap orang dihargai dan memiliki kesempatan hidup yang lebih baik sebagai gambar Allah.

4. SIMPULAN

Moralitas Katolik menekankan nilai kerendahan hati, pengurbanan, dan pengampunan dosa. Para penulis Perjanjian Baru merujuk pada pribadi Yesus sebagai teladan dalam menghayati nilai moralitas yang rela menanggalkan status-Nya sebagai Allah dan datang sebagai manusia untuk bersama manusia. Moralitas Katolik dikisahkan oleh para penulis Injil Matius, Lukas, dan Yohanes yang mengisahkan kisah inkarnasi Yesus. Penginjil Lukas memulai dengan kelahiran Yesus. Ia lahir dalam keadaan sederhana, sebagai bayi manusia, di kandang (bdk. Lukas 2:1–8). Sedangkan penginjil Yohanes menyebutkan bahwa Firman itu menjadi daging dan tinggal di antara kita (bdk. Yohanes 1:14a). Lebih lanjut, St. Paulus menjunjung tinggi kerendahan hati Yesus yang tampak dalam kerelaan Yesus melepaskan hak-hak-Nya sebagai Allah dan menjadi manusia. Dengan demikian, sangat perlu untuk mendalami nilai moralitas yang tertulis dalam Sabda Allah dan melaksanakan dalam hidup sebagai pedoman hidup. Yesus menjadi sebagai model kasih agape yang patut diteladani oleh umat beriman sebagai para pengikut-Nya. Yesus “mengosongkan diri-Nya” dari hak istimewa ilahinya. Ia tidak hanya bergabung dengan umat manusia dan rela mengorbankan hidup-Nya demi keselamatan manusia.

Moralitas Katolik menerangkan kisah Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk mengampuni orang lain. Pengampunan pertama-tama telah diberikan oleh Yesus dan dengan demikian St. Matius melukiskan rahmat pengampunan dimulai dengan kerendahan hati untuk memohonkan dengan berkata, “ampunilah kami kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (bdk. Matius 6:12). Proses pengampunan sangat perlu untuk setiap murid Yesus. Yesus menunjukkan pengampunan dilakukan bahkan ketika pada saat kematiannya Yesus berdoa agar Allah mengampuni para algojonya (bdk. Lukas 23:34). Yesus melalui perkataan dan teladan-Nya memanggil para pengikut-Nya untuk mengasihi dengan tulus dan tanpa diskriminasi, bahkan pengikut Yesus harus mampu untuk mengasihi musuh. Ia juga mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengasihi secara mendalam. Seperti Dia, mereka harus merendahkan diri dan melayani, mengampuni, mengajar, dan mengangkat orang lain. Mereka dipanggil untuk mencari kebaikan orang lain. Inilah inti ajaran moralitas Katolik yakni mengasihi Allah dan sesama dan menjadikannya sebagai suatu keutamaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2024. "Dilexit Nos: tentang Cinta Manusiawi dan Ilahi Hati Yesus Kristus." In *Seri Dokumen Gerejawi No. 143*, diedit oleh Dokpen KWI, diterjemahkan oleh Albertus Bayu Christanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- . 2025b. "Sheds Light on the Meaning of Brotherhood through the Samaritan Woman an Integrated Exegetical Approach to John 4: 1-42." In *Forum*, 54:41-54. <https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.690>
- Aghiorgoussis, Maximos. 1999. *In the Image of God: Studies in Scripture, Theology, and Community*. Massachusetts: Holy Cross Orthodox Press.
- Alcock, Pete. 2016. *Why We Need Welfare Collective Action for the Common Good*. Chicago: Policy Press. <https://doi.org/10.56687/9781447328353>
- Azevedo, Marcello. 1995. *The Consecrated Life: Crossroads and Directions*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Balasuriya, Tissa. 1979. *The Eucharist and Human Liberation*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Ciardi, Fabio. 1999. *Koinonia: Spirituality and Theology of the Growth of Religious Community*. Quezon City: Claretian Publications.
- Cochran, Robert F. 2017. "Jesus, Agape, and Law." In *Agape, Justice, and Law: How Might Christian Love Shape Law?*, edited by Robert F. Cochran and Zachary R. Calo, translated by Cambridge University Press. New York. <https://doi.org/10.1017/9781316796931>
- Egonsson, Dan. 1998. *Dimensions of Dignity: The Moral Importance Being Human*. Sweden: Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-4974-7>
- Fransiskus, Paus. 2014. *Seruan Apostolik tentang Sukacita Injil (Evangelii Gaudium)*. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadetta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan.
- Gill, David W. 2000. *Becoming Good: Building Moral Character*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press.
- Gula, Richard M. 2004. "Morality and Spirituality." In *Spirituality and Moral Theology: Essays from a Pastoral Perspective*, edited by James Keating. New Jersey: Paulist Press.
- Harris, Sam. 2010. *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*. New York: Free Press.
- Hinde, Robert A. 2002. *Why Good is Good: the Sources of Morality*. New York: Routledge.
- Hoffman, Yair. n.d. "The Status of the Decalogue in the Hebrew Bible." In *The Decalogue in Jewish and Christian Tradition*, edited by Henning Graf Reventlow and Yair Hoffman. New York: T & T Clark International.

- John Laux, M.A. 1990. *Catholic Morality: A Course in Religion Book III*. Charlotte, North Carolina: TAN Books.
- Kaczor, Christopher, and Thomas Sherman. 2008. *Thomas Aquinas on the Cardinal Virtues*. America: The Catholic University of America Press.
- Kaczor, Christopher. 2008. *Thomas Aquinas on Faith, Hope and Love*. America: The Catholic University of America Press.
- Keener, Craig S. 2003. *The Gospel of John A Commentary Volume*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publications.
- Manalu, Anastasia, Sergius Lay, Megawati Naibaho, and Alexius Poto Obe. 2025. "Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Agama Katolik." *Journal New Light* 3 (3): 1-8. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i3.213>
- Maritain, Jacques. 1943. *The Person and the Common Good*. New York: Charles Scribner's Sons.
- May, William E. 2003. "Virtue and Our Moral Life, An Introduction to Moral Theology: Second Edition." Huntington June 20.
- McDermott, Thomas. 2013. *Filled with All the Fullness of God: An Introduction to Catholic Spirituality*. Edinburgh, Scotland: Bloomsbury T&T Clark.
- Midgley, Mary. 1995. *The Ethical Primate: Humans, Freedom and Morality*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203287507>
- Naibaho, Megawati, Blasius Superma Yese, dan Ardiana Waruwu. 2024. "Makna Pertobatan Lahir dan Batin Menurut St. Yohanes XXIII dalam Ensiklik Paenitentiam Agere." *Jurnal Magistra* 2 (4): 125-38. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.185>
- Naibaho, Megawati, Blasius Superma Yese, Sergius Lay, Bartolomeus Sihite, dan Ardiana Waruwu. 2025. "Pre-Wedding Education for Teenagers: Science Literacy, Character and Morals." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11 (7): 458-66. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.11642>
- Naibaho, Megawati, Dominikus Doni Ola, dan Fidelis Den. 2024. "Internalisasi Etika: Menjadikan Hidup, Bukan Hanya Sekedar Hidup." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2 (1): 33-43. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.98>
- Naibaho, Megawati, Haryo Tejo Bawono, Antonius P Sipahutar, Amelita Hutapea, dan Yasinta Zebua. 2025. "Faith and Body: Welcoming the Theological Creed's Corpus to Disability Amicable." In *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 2:57-71. <https://doi.org/10.24071/tic.v2i1.12100>
- Naibaho, Megawati, Pankrasia Niasti Sarumaha, dan Alexius Poto Obe. 2023. "Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan." *Magistra Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral* I (1): 11-30. <https://doi.org/doi.org/10.62200/magistra.v1i1.42>
<https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.42>

- Naibaho, Megawati. 2025a. "Perintah untuk Menghormati Ayah dan Ibu: Suatu Tinjauan Moralitas Dekalog." *Jurnal Magistra* 3 (1): 12-24. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.197>
- Paus Fransiskus. 2017. *Seruan Apostolik tentang Sukacita Kasih (Amoris Laetitia)*. Diedit oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 2010. *Ensiklik tentang Injil Kehidupan (Evangelium Vitae)*. Diterjemahkan oleh R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rhonheimer, Martin. 2011. *The Perspective of Morality: Philosophical Foundations of Thomistic Virtue Ethics*. Diterjemahkan oleh Gerald Malsbary. Washington, DC: The Catholic University of America Press.
- Schönborn, Christoph Cardinal. 2011. *Man, the Image of God: The Creation of Man as Good News*. Diterjemahkan oleh Henry Taylor and Michael J. Miller. San Francisco: Ignatius Press.
- Selling, Joseph. 2001. "The Development of Catholic Tradition and Sexual Morality." In *Embracing Sexuality Authority and Experience in the Catholic Church*, diedit oleh Joseph A. Selling. New York: Routledge.
- Situmorang, Olly Sardiman, Megawati Naibaho, dan Antonius P Sipahutar. 2024. "Teologi Katolik Menerangi Pemahaman Masyarakat Batak Toba Tentang Roh." *Journal New Light* 2 (1): 59-71. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.94>
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telaumbanua, Bonifasia, Megawati Naibaho, dan Evimawati Harefa. 2024. "Upaya Keluarga dalam Mencegah Terjadinya Clubbing Culture." *Journal New Light* 2 (4): 116-25. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i4.177>
- Wilkins, Ronald J., dan Mary E. Gryczka. 1989. *Catholic Morality: Guidelines for Christian Living*. United States of America: Brown Company Publishers.
- Wright, Christopher J. H. 2010. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Amerika Serikat: Zondervan.